

Gaya Berpakaian Mahasiswi Muslim dalam Konteks Religiusitas di Kota Manado

Dress Style of Muslim Students in the Context of Religiosity in Manado City

Wishela Wulandari Pomuri

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: wishelawpomuri@gmail.com

ABSTRACT

This study explored the fashion styles of Muslim female students in Manado City, a city with a majority of non-Muslim populations. This multicultural context influences the educational, religious, and cultural backgrounds of female students, which in turn influences their fashion style. College students tend to adopt fashion styles that are trending on social media and the neighborhood, with styles that differ from Muslim-majority areas. Non-Muslim environmental factors influence the selection of Muslim clothing for female students in Manado City. The relationship between religiosity and female college students' fashion styles seems to be closely related. A person's level of religiosity may be reflected in the way they dress, where the higher the level of religiosity, the more conservative their style of dress according to Islamic law. Conversely, a low level of religiosity may reflect a more revealing style of dress. This research focuses on Muslim students in Manado City who use various types of clothing, ranging from no hijab, hijab, to veil. The results showed that ideological, religious, and environmental factors had a significant impact on individual clothing styles. Although there are Muslim students in Manado City who have not worn hijab, this can be due to heterogeneous environmental influences in terms of religion. These findings show the complexity of changing fashion styles influenced by ideology, beliefs, and social environment.

Keywords: Dress; Student; Religiosity.

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi gaya berbusana mahasiswi Muslim di Kota Manado, sebuah kota yang mayoritas penduduknya non-Muslim. Konteks multikultural ini memengaruhi latar belakang pendidikan, agama, dan budaya mahasiswi, yang pada gilirannya memengaruhi gaya berbusana mereka. Mahasiswi cenderung mengadopsi gaya berbusana yang sedang tren di media sosial dan lingkungan sekitar, dengan gaya yang berbeda dari wilayah-wilayah mayoritas Muslim. Faktor lingkungan non-Muslim mempengaruhi pemilihan busana muslim mahasiswi di Kota Manado. Hubungan antara religiusitas dan gaya berbusana mahasiswi tampaknya berkaitan erat. Tingkat religiusitas seseorang mungkin tercermin dalam cara mereka berpakaian, di mana semakin tinggi tingkat religiusitasnya, semakin konservatif gaya berbusananya sesuai syariat Islam. Sebaliknya, tingkat rendah religiusitas dapat mencerminkan gaya berbusana yang lebih terbuka. Penelitian ini fokus pada mahasiswi Muslim di Kota Manado yang menggunakan berbagai jenis pakaian, mulai dari tanpa hijab, hijab, hingga cadar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ideologi, agama, serta lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap gaya berbusana individu. Meskipun ada mahasiswi Muslim di Kota Manado yang belum menggunakan hijab, hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang heterogen dalam hal agama. Temuan ini memperlihatkan kompleksitas dalam perubahan gaya berbusana yang dipengaruhi oleh ideologi, kepercayaan, dan lingkungan sosial.

Kata kunci: Berbusana; Mahasiswi; Religiusitas.

PENDAHULUAN

Gaya berbusana merupakan aspek yang menjadi fokus perhatian utama bagi banyak kaum muda saat ini. Lebih dari sekadar cara berpenampilan, gaya berbusana juga mewakili identitas personal mereka (Rasyid & Bukido, 2018). Di tengah arus modernisasi yang tak terhindarkan di Indonesia, kita mengalami kemudahan akses informasi dan kehidupan yang semakin canggih. Namun, dalam konteks globalisasi ini, perkembangan fashion yang begitu pesat dan tak terelakkan juga membawa dampak yang signifikan bagi kaum muda (Sudirman et al., 2020).

Dalam konteks ini, penelitian ini menitikberatkan pada perubahan gaya berbusana mahasiswi Muslim di Kota Manado, sebuah daerah mayoritas non-Muslim. Mahasiswi di Kota Manado memiliki latar belakang pendidikan, agama, dan budaya yang bervariasi. Oleh karena itu, gaya berbusana mereka tercermin dari tren yang sedang populer di media sosial serta lingkungan yang berbeda dari wilayah lain. Faktor-faktor inilah yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi cara berbusana mahasiswi Muslim di kota ini.

Pentingnya identifikasi hubungan antara gaya berbusana dengan tingkat religiusitas seseorang menjadi perhatian utama dalam kajian ini. Terdapat perbandingan antara tingkat religiusitas dan gaya berbusana, dimana semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin konservatif dan sesuai dengan ajaran agama gaya berbusananya (Alifuddin, 2014). Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas, semakin terbuka dan bebas gaya berbusananya.

Penelitian ini ditujukan kepada informan mahasiswi Muslim tanpa hijab, dengan hijab, dan yang mengenakan cadar di Kota Manado. Melalui penelitian ini, kami berharap dapat menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi ideologi dan prinsip seseorang, serta bagaimana perubahan dalam lingkungan masyarakat dapat memengaruhi pemilihan gaya berbusana. Hal ini juga melibatkan pemahaman mengenai mahasiswi yang masih tidak mengenakan hijab karena dipengaruhi lingkungan sekitar. Penelitian ini bukan hanya akan menggambarkan pola berbusana, tetapi juga berusaha memahami implikasi sosial, kultural, dan agamis dari gaya berbusana mahasiswi Muslim di Kota Manado. Dengan menggali lebih dalam dalam interaksi antara identitas, agama, dan lingkungan dalam konteks busana, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman kita tentang kompleksitas masyarakat multikultural.

METODE

Studi ini menerapkan metode kualitatif untuk memahami gaya berbusana mahasiswi Muslim di Kota Manado. Dengan populasi terdiri dari mahasiswi semester 4 dan 6 dari Universitas Samratulangi, Politekes Kesehatan Manado, dan IAIN Manado, pendekatan purposif digunakan untuk memilih subjek penelitian yang mencakup mahasiswi yang mengenakan hijab, cadar, dan tanpa hijab. Penelitian melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen untuk menggali faktor-faktor yang memengaruhi gaya berbusana dan identitas mereka. Data yang terkumpul kemudian

dianalisis dengan pendekatan kualitatif seperti analisis isi dan naratif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Kendati demikian, studi ini memiliki keterbatasan dalam jumlah sampel, fokus pada satu lokasi, dan keterbatasan waktu yang dapat memengaruhi kedalaman penelitian. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang gaya berbusana mahasiswi Muslim dan implikasi sosial, agama, dan kulturalnya di Kota Manado.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Perempuan Manado terkait Gaya Berbusana

Terkait dengan pola berbusana mahasiswi Muslim di Kota Manado, hubungannya dengan aspek keagamaan, identitas, dan pengaruh lingkungan menjadi perhatian utama dalam studi ini. Umat Islam di Indonesia cenderung mengaitkan berbagai jenis busana seperti jilbab, hijab, kerudung, cadar, dan pakaian syariat lainnya dengan identitas keislaman dan keagamaan. Namun, saat terjadi situasi di mana perempuan non-Muslim mengenakan busana yang serupa, hal ini seringkali menimbulkan reaksi negatif di kalangan umat Islam, dipandang sebagai penghinaan terhadap agama Islam. Di Kota Manado yang mayoritas penduduknya non-Muslim, fenomena ini menjadi lebih terlihat karena sebagian mahasiswi Muslim tidak mengenakan hijab atau busana sesuai aturan agama. Mereka lebih cenderung terpengaruh oleh gaya berbusana yang tren di lingkungan sekitar dan media sosial, menciptakan perbedaan dalam pandangan terhadap pemilihan busana yang tepat menurut syariat Islam.

Dari hasil observasi, variasi gaya berbusana mahasiswi Muslim di Kota Manado terlihat. Ada yang memakai cadar, hijab, atau bahkan tidak menggunakan hijab sama sekali. Pengetahuan mereka terhadap pemilihan busana yang sesuai dengan ajaran Islam tampaknya sangat bervariasi, tergantung pada interpretasi pribadi mereka, meskipun sebagian merasa bahwa gaya berbusana mereka mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran agama. Mahasiswi yang memilih busana syariat Islam cenderung menghindari pakaian yang menonjolkan lekuk tubuh, namun masih ada yang menunjukkan lekuk tubuh walaupun menggunakan hijab.

Selain itu, pengaruh lingkungan dan media sosial turut memengaruhi pola berbusana mahasiswi Muslim. Mereka terinspirasi oleh lingkungan sekitar dan tren yang mereka lihat di platform online, yang kadang-kadang memengaruhi pilihan busana mereka. Adanya pergaulan dengan beragam latar belakang kultural juga tampak mempengaruhi pemilihan busana para mahasiswi, menciptakan ragam pola berbusana di tengah komunitas yang beragam (Lutvia, 2001). Kesadaran terhadap aturan dan nilai-nilai Islam berkaitan erat dengan pemilihan gaya berbusana di kalangan mahasiswi Muslim di Kota Manado (Rasyid & Bukido, 2018).

Tanpa Hijab

Beberapa kendala dalam penelitian tentang religiusitas gaya berbusana mahasiswi Muslim di Kota Manado, yang diungkapkan oleh Gina Berlian Mamonto, mengindikasikan adanya perbedaan perilaku antara sesama mahasiswi di kampus. Gina

menyatakan bahwa di lingkungan kampusnya, ada variasi tujuan kehadiran mahasiswa; beberapa hadir dengan motivasi belajar yang kuat, sementara yang lain hadir hanya untuk keperluan administratif. Bagi Gina, pertemanan tidak didasarkan pada kriteria tertentu, melainkan dia berhubungan baik dengan sesama Muslim maupun non-Muslim. Menurutnya, interaksi yang dilakukan antara mahasiswa Muslim di Kota Manado dengan sesama Muslim maupun non-Muslim terbilang baik, mengingat masyarakatnya yang multikultural, di mana interaksi antaragama diperlukan.

Gaya berpakaian mahasiswi tanpa hijab di Kota Manado cenderung tidak mengikuti busana sesuai syariat Islam. Mereka lebih terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan media sosial dalam menentukan gaya berbusana. Menurut penuturan mereka, pakaian yang dipilih adalah media komunikasi yang menyampaikan emosi dan perbedaan, seperti yang pernah disampaikan oleh Marx dalam karyanya. Hal ini seringkali memunculkan dorongan emosional untuk mengikuti tren berbusana di lingkungan sekitar, yang pada akhirnya tercermin dalam gaya berpakaian mereka.

Wawancara tersebut juga menggambarkan bahwa para mahasiswi di lingkungan kampusnya, baik Muslim maupun non-Muslim, memiliki pendekatan yang berbeda dalam menilai gaya berbusana. Bagi mereka yang tidak mengenakan hijab, mereka lebih cenderung melihat tren busana sekitar dan di media sosial sebagai referensi utama dalam penentuan busana yang mereka kenakan. Meskipun pengaruh lingkungan dan media sosial ini memainkan peran penting dalam penentuan gaya berpakaian, mereka meyakini bahwa penampilan mereka sudah sesuai dengan standar yang ada di lingkungan kampus, meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana tertera dalam Al-Quran.



Gambar 1. Gaya busana mahasiswi tanpa hijab (mahasiswi Unstrat)

Tampaknya, mahasiswi Muslim di Kota Manado tidak memiliki pemahaman mendalam atau pencarian yang rinci terhadap rumusan gaya berbusana yang mereka terapkan. Mereka cenderung melihat sekitar mereka dan mengadopsi gaya berbusana yang mereka lihat, menunjukkan bahwa gaya berbusana mereka tercermin dari apa yang mereka ketahui dari lingkungan mereka, sehingga mengungkapkan keterbatasan dalam pengetahuan mereka.

Berhijab

Penelitian yang terkait dengan religiusitas gaya berbusana mahasiswi Muslim di Kota Manado memiliki beberapa perspektif yang dijelaskan oleh partisipan, seperti Nazwa Azahra, Tania Pratiwi Mamonto, Mia Dwilianti Maharil, dan Dewetri Utia.

Nazwa Azahra menggambarkan bahwa temanannya di kampus tidak didasarkan pada pertimbangan apapun, baik sesama Muslim maupun non-Muslim. Gaya berbusana yang dianggap baik olehnya adalah mengenakan pakaian yang tidak terlalu terbuka. Referensi dalam berbusana cenderung dari media sosial, meskipun aturan berpakaian di kampus sudah jelas tertera.

Tania Pratiwi Mamonto mengemukakan bahwa gaya berpakaian yang baik bagi mahasiswi Muslim adalah menutup aurat, dan menurutnya, teman di kampus adalah mereka yang mendukung dan menghormatinya. Referensi gaya berbusana utamanya berasal dari media sosial. Tania merasa bahwa gaya berbusananya sudah sesuai dengan menutup aurat, meskipun di kampus terdapat perbedaan penggunaan jilbab antara mahasiswi Muslim dan non-Muslim.

Mia Dwilianti Maharil menyatakan bahwa mahasiswi di Kota Manado memiliki beragam gaya, dan ia tidak memilih teman berdasarkan agama. Bagi Mia, gaya berbusana yang baik adalah sesuai dengan syariat Islam, terutama di kampus Islam. Referensi gaya berbusananya juga didapat dari media sosial yang kini mudah diakses, seperti Instagram, TikTok, dan lainnya. Mia merasa telah sesuai dengan gaya berbusana karena sudah menggunakan jilbab seperti umumnya wanita Muslim.

Dewetri Utia membagikan pandangannya bahwa di kampus negeri seperti yang dia hadiri, ada variasi dalam gaya berbusana, terutama dalam penggunaan hijab. Ia tidak memilih-milih teman dan merasa gaya berbusananya sudah baik karena tertutup dan memakai hijab. Referensi gaya berbusananya juga berasal dari media sosial.



Gambar 2. Gaya berbusana mahasiswi dengan hijab (@inspirasiakunberhijab)

Dalam berpakaian, para mahasiswi ini terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan media sosial. Mereka cenderung mengandalkan referensi dari platform seperti Instagram, TikTok, dan sebagainya. Meskipun demikian, mereka merasa telah memadai

dalam gaya berbusana sesuai dengan pandangan mereka masing-masing. Interaksi antar-mahasiswa di kampus terbilang inklusif, tidak memandang agama, budaya, atau latar belakang yang berbeda, sehingga memperkuat konsep multikulturalisme di lingkungan pendidikan mereka.

Bercadar

Dalam wawancara dengan Nadya Imaniar Sahmi terkait religiusitas gaya berbusana mahasiswi Muslim di Kota Manado, terungkap bahwa di dalam kampus terdapat berbagai aturan berbusana. Kampus atau perguruan tinggi Islam memiliki peraturan khusus terkait pakaian, seperti larangan mengenakan celana dan mewajibkan penggunaan rok bagi mahasiswi. Mahasiswi yang menggunakan cadar merasa terpengaruh oleh penampilan mahasiswi lain yang menggunakan hijab, namun ia berusaha bertahan dengan niat yang kuat agar tidak terpengaruh oleh gaya berbusana yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Nadya menggambarkan bahwa dalam pergaulan di kampusnya, ia tidak memilih-milih teman berdasarkan penampilan, baik mereka menggunakan cadar atau hijab, atau bahkan tidak menggunakan hijab. Baginya, gaya berbusana yang ideal adalah yang menutupi aurat dengan baik, minimal menggunakan hijab yang menutupi dada dan memakai kaos kaki.

Referensi awal dalam menentukan gaya berbusananya diambil dari media sosial, terutama melalui platform YouTube yang menampilkan konten Muslimah yang menggunakan cadar. Meskipun demikian, Nadya merasa gaya berbusananya belum optimal karena masih menggunakan hijab yang menurutnya belum terlalu panjang dan terkadang agak pendek.



Gambar 3. Mahasiswi dengan cadar (@Ukhtyjomblo)

Meskipun berusaha mempertahankan penampilan sesuai dengan ajaran Islam, Nadya menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam gaya berbusananya. Ia juga menyampaikan bahwa interaksi sosialnya tidak terbatas pada mahasiswa yang memiliki penampilan serupa dengannya, namun juga melibatkan mahasiswa dengan berbagai penampilan berbeda.

Antara Religiusitas dan Gaya Berbusana Mahasiswi Manado

Religiusitas berhubungan erat dengan gaya berbusana para mahasiswi Muslim, yang semakin terlihat berkembang seiring perkembangan zaman (Rachmawati, 2021). Religiusitas bukan hanya berkaitan dengan ibadah, namun juga mencakup bagaimana seseorang menjalankan norma dan tata cara kehidupan Islam dalam interaksi sosial dan berbusana sehari-hari (Warsiyah, 2018). Ada keterkaitan antara tingkat religiusitas seseorang dengan pilihan pakaian yang mereka kenakan. Mahasiswi yang sangat taat pada ajaran Islam cenderung memilih pakaian yang lebih menutupi tubuh, tidak terlalu ketat, dan tidak transparan, bahkan ada yang menggunakan cadar (Hasanah, 2017). Namun, ada juga wanita Muslimah yang tidak mengenakan hijab atau busana Muslimah tetapi tetap menjalankan kewajiban agama seperti berpuasa dan sholat lima waktu (Setiawan, 2019).

Tren saat ini menunjukkan bahwa busana Muslimah dan hijab telah menjadi bagian dari gaya populer (Lutvia, 2001; Warsiyah, 2018). Penampilan berbusana memiliki peran penting dalam menarik simpati, kekaguman, serta rasa hormat di lingkungan dan masyarakat sekitar. Bagi mahasiswi, gaya berbusana menjadi cerminan kepribadian mereka, sehingga penting untuk memperhatikan penampilan sesuai aturan yang berlaku di lingkungan kampus (Setiyoningsih, 2015). Perguruan tinggi atau kampus memiliki aturan berbusana yang harus dipatuhi oleh mahasiswi. Namun, terkadang mahasiswi kurang menginternalisasi etika berbusana yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Keterbatasan informasi dan pengetahuan mengenai etika berbusana yang benar menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswi, yang memiliki latar belakang, kebudayaan, dan pendidikan yang beragam.

Penting bagi mahasiswi untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang gaya berbusana yang sesuai dengan aturan yang berlaku, sekaligus mampu menyesuaikan penampilan dengan kondisi dan waktu tertentu. Selain aturan, mahasiswi juga memiliki kebebasan untuk memilih pakaian, namun tetap diwajibkan mengikuti norma yang ada. Mempertimbangkan gaya busana yang tepat juga berkaitan dengan penampilan yang sesuai, rapi, dan cocok dengan karakteristik diri sendiri seperti warna kulit, bentuk tubuh, dan usia. Tidak jarang mahasiswi terpengaruh oleh tren busana yang populer di media sosial tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan karakteristik personal mereka (Setiawan, 2019).

Dalam konteks Mahasiswi di Kota Manado, ditemukan bahwa sebagian besar bergaya serupa dengan tren yang ada di media sosial tanpa mempertimbangkan kesesuaian busana dengan karakteristik pribadi. Hal ini berpotensi memengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam terkait pengetahuan tentang gaya berbusana pada mahasiswi di Kota Manado.

Penelitian ini memberikan gambaran yang menarik tentang bagaimana mahasiswi Muslim di Kota Manado menghubungkan religiusitas dengan gaya berbusana mereka. Ada variasi dalam tingkat kepatuhan terhadap ajaran agama dalam kaitannya dengan penampilan fisik mereka. Sebagian mahasiswi yang menutup aurat dengan hijab atau

cadar tetap menghadapi tantangan dalam menjalankan kewajiban agama seperti sholat lima waktu dan puasa sunnah. Di sisi lain, mahasiswi tanpa hijab lebih cenderung mengikuti tren mode daripada memperhatikan aspek menutup aurat yang diajarkan dalam Islam.

Para mahasiswi dengan hijab seperti Nazwa Azahra, Tania Pratiwi Mamonto, Mia Dwilianti Maharil, dan Dewetri Utiah terlihat memiliki kesadaran akan ajaran Islam tentang menutup aurat. Mereka secara keseluruhan mematuhi ajaran tersebut dengan menggunakan hijab, meskipun masih ada keterbatasan dalam aspek-aspek tertentu, seperti ketaatan dalam menjalankan sholat lima waktu dan puasa sunnah. Meskipun demikian, mereka berupaya untuk mencerminkan penggunaan hijab sebagai salah satu tanda identitas keislaman mereka.

Sementara itu, mahasiswi yang menggunakan cadar, seperti Nadya Imaniar Sahmi, menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih baik dalam menjalankan ibadah seperti sholat lima waktu dan puasa wajib. Namun, mereka juga masih memiliki keterbatasan dalam melaksanakan puasa sunnah. Meskipun telah menutup aurat dengan lebih ketat, hal ini tidak selalu berarti mereka memiliki ketaatan yang lebih tinggi dalam menjalankan ibadah sunnah.

Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam tingkat kepatuhan mahasiswi terhadap ajaran Islam. Ada mahasiswi yang secara konsisten berusaha untuk menutup aurat dengan hijab atau cadar, namun masih menghadapi kesulitan dalam menjalankan kewajiban agama seperti sholat lima waktu dan puasa sunnah. Ini memperlihatkan bahwa penampilan luar tidak selalu mencerminkan tingkat kepatuhan spiritual yang sebenarnya.

Sebaliknya, ada mahasiswi yang terlihat lebih mengikuti tren mode dan gaya berbusana yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Namun demikian, mereka mungkin saja memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik dalam menjalankan ibadah harian. Keterkaitan antara penampilan luar dan ketaatan beribadah ini menunjukkan kompleksitas dalam memahami bagaimana individu merespons ajaran agama dan bagaimana hal itu tercermin dalam tindakan sehari-hari mereka.

Faktor lingkungan, tekanan sosial, dan pemahaman personal terhadap ajaran agama mempengaruhi bagaimana mahasiswi mengartikan dan menerapkan agama dalam kehidupan mereka. Konteks sosial yang beragam di Kota Manado, di mana mayoritas masyarakatnya non-Muslim, juga memberikan tekanan tersendiri dalam menentukan identitas keagamaan dan gaya berbusana.

Dari uraian-uraian di atas, terdapat kompleksitas dalam hubungan antara religiusitas dan gaya berbusana mahasiswi di Kota Manado. Keterkaitan antara penampilan luar dan ketaatan beribadah tidak selalu sejalan. Beberapa mahasiswi yang tampak lebih taat dalam menutup aurat mungkin juga memiliki keterbatasan dalam aspek beribadah tertentu, sementara yang lain yang terlihat mengikuti tren mode belum tentu kurang beribadah. Ini menyiratkan bahwa cara individu memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari bisa berbeda-beda.

Diskusi

Dalam kesehariannya, gaya berbusana mahasiswi Muslim di Kota Manado mencerminkan keberagaman pendekatan dan penafsiran dalam mengekspresikan religiositas Islam secara individu. Religiositas Islam menjadi dasar keyakinan, kesadaran, dan ketaatan kepada Allah Swt, yang tercermin dalam tindakan sehari-hari, terutama dalam gaya berbusana yang sesuai dengan syariat Islam (Rasyid & Bukido, 2018).

Karakteristik gaya berbusana mahasiswi Muslim di Kota Manado sangat terkait dengan tingkat religiositas individu. Mahasiswi yang memiliki tingkat religiositas yang lebih tinggi cenderung memilih pakaian yang lebih sopan dan menutup aurat, sementara mereka yang memiliki tingkat religiositas lebih rendah cenderung mengikuti tren fashion saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap ajaran Islam tercermin dalam pilihan busana sehari-hari.

Mahasiswi yang sungguh-sungguh mematuhi ajaran Islam cenderung mengenakan pakaian yang longgar, tidak menampilkan lekuk tubuh, dan tidak transparan, bahkan ada yang memilih untuk bercadar. Mereka berupaya menjalankan ajaran agama secara konsisten melalui penampilan mereka, sebagai wujud dari penghormatan terhadap ketentuan agama.

Terdapat ragam referensi yang mempengaruhi gaya berbusana mahasiswi Muslim di Kota Manado, mulai dari lingkungan sekitar hingga media sosial. Banyak mahasiswi yang terinspirasi oleh gaya berbusana yang mereka lihat saat berada di kampus, mal, atau lingkungan sekitarnya. Begitu juga dengan media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan Facebook, yang menjadi sumber inspirasi gaya berbusana yang sedang tren.

Gaya berbusana yang dianggap baik untuk perempuan Muslimah adalah yang sesuai dengan ajaran agama, menekankan penggunaan pakaian yang menutup aurat, longgar, tidak menyerupai pakaian laki-laki, dan tidak bersifat provokatif. Adab berbusana bagi wanita Muslimah juga melibatkan larangan seperti tato, pencukuran bulu wajah, serta mengubah bentuk tubuh, sesuai dengan prinsip-prinsip yang tercantum dalam al-Qur'an (Arifatus, 2020).

Sebagai mahasiswi Muslim di Kota Manado, mereka menjalin interaksi dengan kerabat atau teman yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Dalam interaksi sosial, mahasiswi tidak memilih teman hanya berdasarkan kesamaan keyakinan agama atau gaya berbusana. Mereka bisa berteman dengan siapapun tanpa memandang perbedaan keyakinan atau penampilan fisik.

Di lingkungan pendidikan, baik itu di perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi Islam, terdapat aturan terkait gaya berbusana. Mahasiswi Muslim yang berkuliah di perguruan tinggi Islam diwajibkan berbusana rapi dan sopan serta menggunakan hijab sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam ajaran Islam.

Konteks mayoritas non-Muslim di Kota Manado memberikan pengaruh signifikan terhadap gaya berbusana mahasiswi Muslim. Dalam lingkungan yang mayoritas terbuka dalam berbusana, beberapa mahasiswi terpengaruh dan cenderung memilih gaya busana yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sebaliknya, mahasiswi yang memilih untuk tetap mengikuti aturan agama mungkin menghadapi dilema antara identitas agama dan gaya berbusana yang umum di lingkungannya.

KESIMPULAN

Mahasiswi yang tidak mengenakan hijab di lingkungan perguruan tinggi negeri di Kota Manado cenderung memilih untuk berbusana tanpa hijab karena melihat mayoritas lingkungannya tidak mengenakannya, merasa bahwa gaya tersebut membuat mereka merasa lebih cantik daripada menggunakan hijab. Sementara mahasiswi yang memilih untuk berbusana dengan hijab cenderung melakukan hal tersebut sesuai dengan keinginan hati dan untuk mencari kesenangan serta kenikmatan materi, percaya bahwa hidup hanya sekali dan harus dinikmati dengan kebebasan. Ajaran agama Islam mendorong setiap umatnya untuk mengenakan pakaian sesuai dengan syariat Islam. Adapun mahasiswi yang memilih untuk mengenakan cadar atau niqab cenderung lebih mengikuti ajaran Islam dalam berbusana dengan tujuan menutup diri sesuai ajaran Rasulullah, serta sebagai upaya untuk menjauhkan diri dari godaan dan fitnah. Terdapat korelasi antara tingkat religiusitas dengan gaya berbusana mahasiswi di Kota Manado; semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin cenderung gaya berbusananya mengikuti ajaran Islam, sementara tingkat religiusitas yang lebih rendah cenderung memiliki gaya berbusana yang lebih terbuka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada para informan yang telah berkenan untuk berbagi wawasan, pengalaman, dan pengetahuan mereka selama penelitian ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus. Kontribusi berharga dari sudut pandang dan cerita hidup yang telah dibagikan menjadi pijakan penting dalam menghasilkan pemahaman yang mendalam. Keberanian dan kerelaan Anda untuk berbagi pengalaman telah memperkaya riset ini secara signifikan. Terima kasih atas waktu dan kerjasama yang telah diberikan.

REFERENCES

- Alifuddin, M. (2014). Etika Berbusana dalam Perspektif Agama Dan Budaya. *Shautut Tarbiyah*, 20(2), 80–89.
- Arifatus, S. (2020). *Jilbab Seperti Punuk Unta (Fiqhul Hadis Perspektif Yusuf Qardlawi)*. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Hadits.
- Hasanah, D. F. (2017). *Hubungan Religiusitas Dengan Gaya Berpakaian Di Kalangan Mahasiswi FISIP UIN Jakarta*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Lutvia, L. (2001). Gaya Berbusana" Abg" Dewasa Ini. *Wacana Seni Rupa Maret*, 2001(2), 1.

- Rachmawati, W. G. (2021). *Hubungan Antara Religiusitas Islami Islami Dengan Gaya Berpakaian Muslimah Muslimah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rasyid, L. A., & Bukido, R. (2018). PROBLEMTIKA HUKUM CADAR DALAM ISLAM: SEBUAH TINJAUAN NORMATIF-HISTORIS. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 16(1), 74–92.
- Setiawan, H. (2019). *Wanita, jilbab & akhlak*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Setiyoningsih, A. (2015). *Representasi Stereotip Perempuan Berhijab dalam Film Merindu Cahaya De Amstel*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif.
- Sudirman, S., Rasyid, M. R., & Rosdiana, R. (2020). Diskursus Moderasi Islam Dalam Penggunaan Cadar Di IAIN Sorong. *Al-Qalam*, 26(1), 81–92.
- Warsiyah, W. (2018). Pembentuk Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 19–40.